



Dampak Potensial Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Hots* dengan Sistem *Barcode* Pada Mata Pelajaran PPKn

Mariyani^{✉1}, Rini Setiyowati^{✉2}, Husnul Fatimah^{✉3}

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima Mei 2021 Revisi Juni 2021 Dipublikasikan Juli 2021</p>	<p>Penelitian ini dijalankan dengan maksud untuk menganalisa dampak potensial siswa terhadap pemahaman materi dan penilaian tingkat kepraktisan dari pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis <i>HOTS</i> dengan sistem <i>barcode</i> dalam pelajaran PPKn. Dampak potensial yang ingin dicapai ialah kemampuan dalam meningkatkan daya berfikir kritis siswa. Lembar kerja siswa dikembangkan pada kajian ini berbasis <i>HOTS</i> dengan sistem <i>barcode</i> yang dapat digunakan lebih mudah karena bisa di akses melalui <i>gawai</i>. Hasil dari dampak potensial pengembangan lembar kerja peserta didik ini dilihat dari hasil pemberian angket untuk melihat tingkat kepraktisan lembar kerja peserta didik, pemberian tes yang didapatkan dari penyelesaian soal-soal berbasis <i>HOTS</i> saat pembelajaran berlangsung, serta observasi tidak langsung yang ditunjukkan dengan melihat antusiasme peserta didik ketika menerima materi. Metode kajian ini ialah kuantitatif deskriptif. Dengan memakai instrumen yaitu tes, angket dan observasi. Berdasarkan data hasil kajian yang dijalankan didapatkan hasil yang menjelaskan jika: 1) hasil angket menunjukkan persentase sebesar 84,53%. Hal ini menunjukkan jika lembar kerja siswa ini praktis untuk dipergunakan pada kegiatan pembelajaran, 2) hasil tes diperoleh perbandingan nilai rata-rata pretest sebesar 54,9 dan rata-rata nilai posttest senilai 79,0. Hal ini memperlihatkan jika ada selisih nilai sejumlah 24,1 yang berarti nilai hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah adanya lembar siswa dengan basis <i>HOTS</i> bersistem <i>Barcode</i> ini; 3) Berdasarkan hasil observasi yang dikonversi dalam bentuk angka sehingga diperoleh nilai rata-rata persentase nilai 84,3%. Nilai ini memperlihatkan jika respon peserta didik saat menjalani kegiatan pembelajaran atau kegiatan uji coba berlangsung bernilai baik. Maka didapatkan rata-rata persentase sebesar 84,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan lembar kerja siswa berbasis <i>HOTS</i> dengan sistem <i>Barcode</i> dalam pelajaran PPKn memiliki dampak potensial baik dalam meningkatkan daya berpikir kritis. Oleh sebab itu pentingnya ketersediaan lembar kerja siswa yang mampu meningkatkan berpikir kritis dan mudah diakses.</p>
<p>Keywords : <i>LKPD, HOTS, PPKn, Barcode</i></p>	<p>ABSTRACT Potential Impact of Development of Hots-Based Student Worksheets with Barcode System in PPKn Subjects. <i>The purpose of this research was to analyze the potential impact of students on material understanding and an assessment of the level of practicality of developing HOTS with the barcode system on the citizenship education subject. The potential impact to be achieved is the ability to increase the critical thinking power of students. The worksheets of students developed in this study are HOTS-based with a barcode system that can be used more easily because they can be accessed via cellphones. The result of the potential impact of developing student worksheets can be seen from the results of giving questionnaires to see the practicality of student worksheets, giving tests obtained from solving HOTS-based questions during learning, as well as indirect observation which is shown by seeing the enthusiasm of students.</i></p>
<p>How to Cite : Mariyani, Rini Setiyowati & Husnul Fatimah (2021). Dampak Potensial Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Hots dengan Sistem Barcode Pada Mata Pelajaran PPKn. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 6(2), pp. 1-11. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v6.n2.2021.pp1-11</p>	

When receiving the material. This research method is descriptive quantitative. By using instruments, namely tests, questionnaires and observations. Based on the data from the research conducted, it was found that 1) the results of the questionnaire showed a percentage of 84.53%. This shows that the students' worksheets are practical to be used in the learning process; 2) the test results obtained a comparison of the average pretest score of 54.9 and the average posttest score of 79.0. This shows that there is a difference in value of 24.1 which means the value of student learning outcomes has increased after the HOTS-based student worksheet with this Barcode system; 3) Based on the results of observations converted into numbers, the average percentage was 84.3%. This average value shows that the response of students during the learning process / trial activity takes place is good. This shows that the development of HOTS-based student worksheets with the Barcode system on the citizenship education subject has a good potential impact in increasing critical thinking power. Therefore the importance of the availability of student worksheets that can improve critical thinking and is easily accessible.

▫ **Alamat korespondensi:**

PPKn, FKIP Universitas Sriwijaya, Indonesia^{1,2,3}

▫ **E-mail:**

mariyani@fkip.unsri.ac.id¹; rinisetiyowati@fkip.unsri.ac.id²; husnulfatihah@fkip.unsri.ac.id³

DOI: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v6.n2.2021.pp1-11>

email: jpk@umpo.ac.id

Copyright © 2021 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan indikator dari kesatuan Negara maju, yang berarti jika pendidikan negara tersebut berkualitas tentu membantu memajukan negara tersebut. Beberapa negara maju di dunia berusaha untuk mengutamakan perbaikan kualitas dari pendidikan yang ada di Negara masing-masing. Hal ini harus menjadi contoh oleh Negara Indonesia. Ada 400 sampel sekolah di Indonesia yang dijadikan subjek penelitian oleh PISA “*Programme for International Student Assessment*” tahun 2018, hasil penelitian survei tersebut di umumkan secara serentak di seluruh negara yang menjadi responden. Hasil penelitian tersebut diumumkan tahun 2019 dan menunjukkan bahwa pada bidang baca, Indonesia hanya memperoleh nilai 371, Malaysia memperoleh nilai 415, serta negara Filipina memperoleh nilai 320. Pada bidang matematika, Indonesia mempunyai posisi yang tidak jauh beda dengan membaca. Indonesia berada pada posisi ke-6 dari bawah, hal tersebut samadengan bidang membaca, dimana memperoleh nilai sebesar 379. Di bidang sains, Indonesia berada pada

posisi kesembilan. Mengalami sedikit peningkatan dibanding dua bidang yang lain. Indonesia berada di atas negara Arab Saudi dengan nilai 396. Secara keseluruhan Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara. (Liputan6.com,2019).

Hasil PISA tersebut menjadi patokan bagi Indonesia untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang ada. Kualitas pendidikan di Indonesia tidak hanya membantuk warga negara yang cerdas tetapi juga warga negara yang berkarakter baik. Berarti dapat dikatakan pendidikan pendidikan berhasil jika mencapai kualitas dengan mutu pendidikan yang dapat membentuk SDM yang inovatif, produktif serta bisa berkontribusi dalam kehidupan (Adhim “Afifah Yuliani & Jatmiko, 2015) mewujudkan masyarakat yang cerdas serta berkarakter baik menjadi konsep utama di mata pelajaran PPKn. (Hemafitria & Winatapura, 2018) mengemukakan bahwa tujuan dari mata pelajaran PPKn ialah *smart and good citizen*. Indikator *smart and good citizen* di era abad 21 ini ditunjukkan dengan istilah 4C atau dijabarkan menjadi *collaborative* (kolaborasi), *critical*

thingking (berpikir kritis), *creative* (kreatif) dan *communicative* (komunikasi).

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam membentuk manusia yang berkualitas bukanlah hal yang tidak direncanakan sehingga butuh perencanaan, proses untuk memperoleh pendidikan yang berfokus pada masa depan lebih baik serta melakukan pengembangan kompetensi SDM yang berpotensi serta berkualitas. Pendidikan bukan hanya berkualitas namun juga yang mempunyai mutu baik serta hal tersebut bisa diketahui dari hasil pembelajaran yang ada pada aspek afektif serta kognitif. Pendidikan dalam negara Indonesia, dilakukan untuk menciptakan penerus bangsa yang berkualitas, berkompetensi serta mempunyai keterampilan atau sikap yang baik (Yulianti, 2016).

Adanya tuntutan pada mata pelajaran berbasis sosial salah satunya PPKn ialah kemampuan peserta didik tidak bersifat konseptual yang artinya peserta didik akan lebih banyak menghadapi kondisi nyata masalah di kehidupan sosial. Maksud dari kondisi nyata ini ialah pemecahan masalah dalam penyajian materi dan soal pada mata pelajaran PPKn haruslah membiasakan berpikir kritis terhadap peristiwa sosial, oleh karena itu para siswa wajib memberikan peningkatan pola pikir guna bisa menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini sesuai pada pembelajaran PPKn juga dituntut untuk memiliki kecakapan berpikir kritis hal ini ditunjukkan dari penelitian oleh Julianda yang memperlihatkan LOTS senilai 87% dari 75 siswa dengan soal C1, C2 serta C3. HOTS senilai 31% dari 75 siswa, hal ini bermakna jika sebagian banyak murid hanya bisa menjawab soal LOTS, ini memperlihatkan jika kompetensi berpikir peserta didik dalam pelajaran ilmu sosial masih tergolong rendah (Julianda & R, 2015).

Hal ini sejalan dengan maksud PKN atau sekarang menggunakan istilah PPKn pada peraturan menteri pendidikan Nasional republik Indonesia no 22 tahun 2006 mengenai standar isi, jika PPKn di sekolah mempunyai maksud supaya peserta didik bisa: 1) berfikir secara rasional, kreatif serta kritis saat menghadapi isu kewarganegaraan, 2) ikut serta dan bertanggung jawab serta menjalankan sesuatu dengan cerdas berbagai aktivitas bermasyarakat, bernegara serta berbangsa dan

anti korupsi, 3) melakukan perkembangan dengan positif serta demokratis guna menumbuhkan sejumlah karakter masyarakat Indonesia supaya bisa hidup bersampingan dengan berbagai bangsa lainnya, 4) melakukan interaksi dengan negara lainnya pada percaturan dunia secara tidak langsung ataupun secara langsung dengan menggunakan teknologi komunikasi serta informasi. (*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*, 2006). Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa salah satu tujuan pembelajaran PKN ialah berpikir kritis. Berpikir kritis yang dimaksud ialah kemampuan menggunakan pemikiran secara terorganisasi dan valid dalam membuat keputusan sehingga mampu memecahkan persoalan dengan tepat (Wilson, 1965). Oleh karena itu sebuah hal yang bisa dijalankan yaitu dengan melakukan pengembangan bahan pembelajaran pada kasus ini yaitu lembar kerja siswa yang berbasis pada *higher order thinking skills* (HOTS).

Terdapat sejumlah syarat dalam menyusun LKPD yang wajib dipenuhi oleh penyusun LKPD. (Syarifuddin, 2017) mobil penjelasan jika terdapat tiga syarat yakni syarat teknis, syarat konstruksi serta syarat didaktik. Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2014) memberi penjelasan jika "*higher order thinking skill*" merupakan kompetensi dalam mengingat ulang sejumlah informasi serta asesmen lebih melakukan pengukuran kompetensi yang mencakup transfer pada sebuah konsep ke konsep yang lain, menjalani proses serta mengimplementasikan informasi, melakukan pencarian hubungan dari sejumlah informasi yang tidak sama, memakai informasi guna melakukan penyelesaian permasalahan, memahami informasi serta ide dengan kritis.

Terdapat sejumlah. Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh (Ari widodo, 2006) taksonomi Bloom dilakukan penyempurnaan oleh Cathrwol yang terbaru mencakup Ingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat. Kemampuan berfikir secara kritis termasuk upaya berpikir tingkat tinggi yang sangat mendasar untuk peserta didik, hal itu dikarenakan peserta didik bisa menganalisa sejumlah permasalahan yang membutuhkan pemecahan masalah. Selain itu

kemampuan berpikir kritis berhubungan dengan asumsi jika berpikir termasuk potensi manusia yang harus dilakukan pengembangan untuk memperoleh kapasitas yang maksimal. Beberapa penelitian pentingnya HOTS ini juga oleh Yee tahun 2016 mengemukakan bahwa dengan melakukan pembiasaan berpikir tingkat tinggi maka seseorang akan mampu berpikir kritis dalam melakukan evaluasi terhadap informasi, mengambil kesimpulan serta menyusun generalisasi (Yee et al., 2016).

Adapun tujuan penelitian ini ialah menganalisis dampak potensial pengembangan lembar kerja siswa yang menggunakan *HOTS* dengan sistem barcode dalam pelajaran PPKn. Dengan sistem barcode pembelajaran akan lebih gampang dalam mengakses, ya itu bisa diakses kapan saja serta di mana saja. Di sisi lain lembar kerja siswa yang menggunakan *HOTS* dengan sistem barcode ini memfasilitasi para siswa guna berfikir secara kritis, dalam kasus ini dampak potensial bisa ditinjau dari cara siswa menyelesaikan soal yang dirancang dalam level berpikir kritis yang didapatkan melalui tes. Selain itu juga melihat kepraktisan lembar kerja peserta didik ini melalui penyebaran angket dan observasi tidak langsung saat dilakukan proses belajar mengajar untuk melihat dampak potensial terhadap peserta didik.

METODE

Adapun subjek penelitiannya yaitu siswa kelas XI IPA 1 di MAN 3 Kota Palembang. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada kajian ini yaitu angket, tes serta observasi. Dalam pengimplementasiannya siswa akan diberikan pretest serta posttest yang dipergunakan sebagai alat ukur untuk memahami pemahaman peserta didik pada materi HAM yang digunakan selama

proses belajar mengajar. Selanjutnya, menurut (Sudjono, 1996) bahwa pemberian *pretest* dan *posttest* adalah untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dikuasai dengan baik atau tidak. Sehingga dapat mengukur kemajuan belajar peserta didik sebelum dan setelah materi diberikan.

Selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan angket dengan maksud untuk mengetahui pendapat murid mengenai tingkat kepraktisan lembar kerja peserta didik, dan terakhir yaitu pengamatan atau observasi. Observasi termasuk tindakan yang dilakukan untuk mencatat kejadian, dimana pencatatannya dijalankan secara terstruktur serta sistematis. Sesuai dengan hal ini maka observasi digunakan untuk memahami bagaimana respon yang diperlihatkan peserta didik ketika pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa yang menggunakan *HOTS* dengan sistem *barcode*. Penulis melakukan pemilihan terhadap metode ini karena lebih mudah saat menjalankan setting dan kegiatan menjadi tersamarkan serta memungkinkan objek penelitian tidak menyadarinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses menganalisis dampak potensial lembar kerja siswa berbasis pada *HOTS* yang bersistem *barcode* peneliti telah melakukan uji coba dengan menyampaikan materi pokok Hak Asasi Manusia (HAM) yang sudah dikembangkan dalam lembar kerja peserta didik tersebut kemudian meminta peserta didik untuk mengerjakan soal *pretest* dan *posttest*, mengisi angket, serta melakukan observasi pada respon serta sikap peserta didik pada saat kegiatan uji coba dilaksanakan. Hasil angket di tahap uji coba field evaluation bisa ditinjau dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Angket Tahap Field Evaluation

No	Nama	No Item							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Akhla Ira Rahmawati	3	4	3	4	4	3	3	3
2	Alliva Ammar Fadhilah	3	3	3	3	3	3	3	3
3	Anggi Pabela Anisa	3	3	3	3	3	3	4	3
4	Annisa Dewi Syifa	4	3	3	3	3	3	4	4
5	Annisa Nabilah	4	4	3	4	4	4	3	4
6	Cevin Ramadhani	4	4	3	4	3	4	3	4
7	Chairunnisa Berliana Putri	3	3	3	4	4	4	3	3

No	Nama	No Item							
		1	2	3	4	5	6	7	8
8	Dewi Sara Sayida	3	3	3	3	3	3	3	3
9	Elisa Rahma Juwita	3	3	3	3	3	4	3	3
10	Fauzan Hanif Ahsan	3	3	3	4	3	3	3	3
11	Gibran Husni Galamarta	3	4	3	4	4	4	3	3
12	Icha Azzahra	3	3	3	4	3	3	3	3
13	Jauharil Imam	3	3	3	3	3	4	4	3
14	Khairunnisa Junaidi	4	3	3	3	3	3	4	4
15	M. Al Zaky Qushoyyi	4	4	3	4	4	4	3	4
16	M. Candra Tribuana Yuliansyah	4	4	3	4	3	4	3	4
17	M. Syukron Al Ghifari	3	3	3	4	4	4	3	3
18	Muhammad Arief Ramadhani	3	3	3	4	3	4	3	3
19	Muhammad Azhari	3	3	3	3	3	3	3	3
20	Muhammad Bagus Kurniawan	4	3	3	3	3	4	3	3
21	Muhammad Farhan	3	4	3	4	4	3	3	3
22	Muhammad Ghibran Adean	3	3	3	4	3	3	3	3
23	Muhammad Mustofa Fadly Syah	4	3	3	4	3	3	3	3
24	Muhammad Rifqi Thoohaa Anas	3	3	3	3	3	3	3	3
25	Naurah Nahlatussyifa	3	4	3	4	4	3	3	3
26	Putri Zakia Zahra	3	3	3	3	3	3	3	3
27	Safirah Masturah Ekman	3	3	3	3	3	3	4	3
28	Siti Khoirunnisa	4	3	3	4	3	3	4	4
29	Stevani Putri Zuleka	4	4	3	4	3	4	3	4
30	Tahniah Rahmayani	4	4	3	3	3	4	3	4
31	Tawfiqah Tsurayya	3	3	3	4	4	3	3	3
32	Tiara Rizki Pebrians	3	3	3	3	3	3	3	3
33	Zahra Maharani Putri	4	3	4	3	3	3	3	3
34	Zaitun Nurfalalah	4	4	3	4	3	4	3	3
TOTAL		112	110	100	118	108	112	105	108

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Sesuai dengan hasil perhitungan angket tersebut, maka diperoleh persentase sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa lembar kerja murid ini praktis untuk dipergunakan pada kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, murid juga

mengerjakan soal terkait materi tersebut di awal dan akhir pembelajaran. Adapun hasil perbandingan nilai *pretest* serta *posttest* bisa ditinjau dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Pre dan Post Test

NO	NAMA	Pretest	Posttest
1	Aiman Dzaky Al-Abror	60	75
2	Akhla Ira Rahmawati	55	80
3	Alliva Ammar Fadhilah	68	75
4	Anggi Pabela Anisa	55	80
5	Annisa Dewi Syifa	70	90
6	Annisa Nabilah	62	85
7	Cevin Ramadhani	50	90
8	Chairunnisa Berliana Putri	50	75
9	Dewi Sara Sayida	68	85

NO	NAMA	Pretest	Posttest
10	Elisa Rahma Juwita	70	90
11	Fauzan Hanif Ahsan	55	60
12	Gibran Husni Galamarta	45	75
13	Icha Azzahra	80	100
14	Jauharil Imam	55	80
15	Khairunnisa Junaidi	60	82
16	M. Al Zaky Qushoyyi	68	85
17	M. Candra Tribuana Yuliansyah	52	80
18	M. Syukron Al Ghifari	40	88
19	Muhammad Arief Ramadhani	60	90
20	Muhammad Azhari	55	75
21	Muhammad Bagus Kurniawan	62	80
22	Muhammad Farhan	50	88
23	Muhammad Ghibran Adean	50	75
24	Muhammad Mustofa Fadly Syah	68	90
25	Muhammad Rifqi Thoohaa Anas	70	100
26	Naurah Nahlatussyifa	55	80
27	Putri Zakia Zahra	45	75
28	Safirah Masturah Ekman	60	85
29	Siti Khoirunnisa	55	70
30	Stevani Putri Zuleka	25	70
31	Tahniah Rahmayani	50	80
32	Tawfiqah Tsurayya	60	80
33	Tiara Rizki Pebrians	40	70
34	Zahra Maharani Putri	50	80
	TOTAL	1868	2689

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Sesuai dengan data yang diperoleh dari nilai *posttest* serta *pretest* tersebut maka diperoleh perbandingan nilai rata-rata pretest senilai 54,9 serta rata-rata nilai post test senilai 79,0. Hal ini memperlihatkan jika ada nilai selisih jumlah 24,1 serta nilai hasil pembelajaran para siswa terjadi kenaikan.

Berikutnya selain memberi angket serta soal *posttest* serta *pretest* guna memahami dampak potensial dari kegiatan pembelajaran ini maka penulis juga menjalankan observasi pada respon ataupun sikap para murid. Berikut merupakan hasil observasi yang telah dijalankan:

Tabel 3. Hasil Observasi Tahap Field Evaluation

No	Indikator	Jumlah	%
1	Peserta didik antusias dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru	30	88.2
2	Peserta didik tidak sibuk dengan kegiatan yang berada di luar kegiatan pembelajaran	34	100.0
3	Murid menyampaikan pertanyaan pada pihak guru	20	58.8
4	Murid menanggapi pertanyaan yang diajukan dosen	34	100.0
5	Murid terlibat aktif selama proses belajar mengajar	34	100.0
6	Murid mencoba menunjukkan hasil analisis kasus yang	20	58.8

No	Indikator	Jumlah	%
	diberikan selama proses ujicoba berlangsung		
	Total	172	505.9
	Rata-rata		84.3

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Sesuai dengan perhitungan data observasi tersebut maka diperoleh nilai rata-rata nilai 84,3%. Nilai ini memperlihatkan jika respon peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan uji coba yang dilakukan, yaitu bernilai baik.

Dalam penelitian dampak potensial pengembangan lembar pekerjaan murid berbasis *HOTS* bersistem *barcode* ini, peneliti telah melalui ketiga teknik pengumpulan data, yaitu **pertama angket**, melalui pemberian angket pada peserta didik diperoleh persentase sebesar 84,53%. Hal ini menunjukkan jika lembar pekerjaan murid ini praktis guna dipakai pada kegiatan belajar mengajar. Tingkat kepraktisan menunjukkan bahwa syarat-syarat yang dibutuhkan dalam lembar kerja peserta didik telah terpenuhi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Syarifuddin, 2017) menjelaskan dalam penyusunan LKPD harus memenuhi berbagai persyaratan, yaitu: 1) syarat didaktik, dapat disimpulkan syarat didaktik LKPD mengatur tentang penggunaan lembar kerja; 2) Syarat konstruksi termasuk sejumlah syarat yang wajib ada pada LKPD yang berhubungan dengan pemakaian susunan kalimat, bahasa, tingkat kesulitan, kosakata serta kejelasan yang pada umumnya harus tepat dalam artian bisa dipahami oleh murid, 3) syarat teknis meliputi tampilan, Bahasa serta gambar. Apabila ketiga syarat lembar kerja peserta didik tersebut telah terpenuhi maka akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Dari segi tingkat kepraktisan tentu mempermudah guru dan peserta didik untuk mengaksesnya dikarenakan adanya sistem *barcode* yang dapat dengan mudah untuk digunakan dengan konsep kapan saja dan dimana saja. Kecanggihan teknologi yang ada membantu meminimalisirkan penggunaan kertas yang menumpuk sehingga akan mempermudah dalam membantu murid dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh (Ratnawati, 2020) bahwa

penyediaan bahan ajar yang berbasis *HOTS* tentu menjadi perhatian lebih oleh guru, mengingat peran guru sangatlah strategi dalam melakukan perancangan pembelajaran yang efektif. Hasil kajian memperlihatkan jika 30% prestasi murid tergantung dengan kemampuan guru mengolah pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang didalamnya mmeutan kecapakan berpikir kritis.

Kedua pemberian tes melalui *pretest* dan *posttest*, sesuai dengan data *post test* serta *pre test* di atas maka diperoleh perbandingan pada nilai rata-rata berita senilai 54,9 serta rata-rata nilai postes senilai 79,0. Hal ini tentunya memperlihatkan jika ada selisih nilai sejumlah 24,1 serta nilai XY pembelajaran peserta didik menurun. Terdapat peningkatan hasil pembelajaran yang didapat murid menunjukkan bahwa proses berfikir secara kritis yang telah di harapkan tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Heong, et. al pada (Sucipto, 2017) keterampilan berfikir secara kritis ialah menggunakan penalaran secara luas sehingga mendapatkan hal baru yang akan memberikan tantangan untuk selalu diselesaikan dengan tepat. Keterampilan inilah yang nanti akan membuat seseorang mengolah informasi baru dengan benar lalu menyeleksi dengan tepat rumusan pemecahan masalah yang tepat dalam menyelesaikan semua masalah. Pada hakikatnya keterampilan ini membiasakan peserta didik mengumpulkan informasi kemudian mengolahnya menjada pengetahuan yang valid.

Kontribusi Mata Pelajaran PPKn ini sangat besar andil dalam membentuk masyarakat yang baik serta terdapat, sehingga PPKn harus dikemas dengan pola pikir yang sesuai. Pola pikir yang dimaksud dari sini yaitu maksudnya ialah kemampuan guru yang menyesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didiknya. Peserta didik saat ini di jenjang sekolah menengah atas tentu sudah memposisikan diri sebagai orang dewasa pemula yang sudah harus memiliki

kemampuan memecahkan masalah dengan tepat. Unesco menyatakan ada empat pilar belajar di abad 21 ini mulai dari: 1) *Learning how to know*; 2) *Learning to do*; 3) *Learning how to live together* dan 4) *Learning to be*. Sebuah pilar ini yaitu *learning to know* merupakan wujud dari bagaimana seseorang berpikir yang benar dalam berhadapan dengan sejumlah fenomena dalam kehidupan serta arus informasi yang senantiasa mengalami perubahan dengan cepat (Nusarastriya, 2013)

Konsep HOTS dalam mata pelajaran PPKn ini HOTS ialah kompetensi berfikir tingkat tinggi atau berpikir secara kritis yang dijalankan dengan tujuan memunculkan proses berpikir secara optimal, penalaran yang kritis hingga mampu mewujudkan pemikiran yang reflektif, metakognitif dan kreatif. Pada proses inilah HOTS ini peserta didik nantinya mampu mengambil keputusan dari sebuah masalah dengan tepat (King et al., 1998); dan (Marshall & Horton, 2011). Pembiasaan berpikir tingkat tinggi (HOTS) memang telah diwajibkan pada peserta didik jenjang sekolah menengah. Hal ini dikarenakan makin rumitnya masalah yang harus diatasi saat ini. Oleh karena itu penting guru membiasakan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berada pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Dhewa, 2017); (Purwanto, 2012). Sejumlah peneliti sudah memberikan penjelasan mengenai keutamaan mempelajari konsep peserta didik kritis pada lingkungan sekitarnya dengan maksud untuk memberi dasar supaya bisa memberikan peningkatan kualitas pembelajaran (Loughland et al., 2003).

Pembahasan mengenai berpikir kritis ini juga dikemukakan oleh Kemendikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar serta Menengah (2014) memberi penjelasan jika "*higher order thinking skill*" merupakan kompetensi dalam mengingat kembali sejumlah informasi serta asesmen yang melakukan pengukuran kompetensi meliputi transfer sebuah konsep ke konsep lainnya, menjalankan proses serta mengimplementasikan informasi, mencari hubungan dari sejumlah informasi yang tidak sama, memakai informasi guna melakukan penyelesaian permasalahan, memahami sejumlah informasi serta ide dengan kritis. Sesuai dengan penjelasan diatas maka penulis bisa mengambil kesimpulan jika berfikir

secara kritis merupakan proses keterampilan berpikir serta berusaha untuk memecahkan sebuah permasalahan yang mengikutsertakan kegiatan mental untuk mencapai tujuan serta untuk mendapatkan tambahan pengetahuan.

Selain itu juga jika dilihat dari penyajian lembar kerja peserta didik juga dapat memenuhi kebutuhan berpikir tingkat tinggi yang dimulai (Anderson, L.W., dan Krathwohl, 2001) memberi penjelasan singkat berpikir secara kritis mencakup upaya menganalisa, mengevaluasi dan mencipta. Keterampilan berfikir secara kritis termasuk tindakan berfikir secara optimal. Pada kegiatan pembelajaran materi kewarganegaraan serta Pancasila sangat penting untuk peserta didik sebab diharap bisa menganalisa sejumlah masalah yang membutuhkan pemecahan masalah.

Ketiga Observasi, sesuai dengan perhitungan data observasi yang telah didapatkan, maka diperoleh nilai rata-rata persentase nilai 84,3%. Dari nilai ini maka bisa diperlihatkan jika respon peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar atau kegiatan uji coba yang dilakukan yaitu bernilai baik. Pola pikir optimal yang diharapkan pada kajian ini terlihat jelas bukan hanya secara kognitif, tapi juga dalam proses pembelajaran yang digambarkan melalui kegiatan belajar mengajar. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi, lalu proses diskusi dan tanya jawab yang mendalam menunjukkan indikator berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan (Sudjana & Rivai, 2001) menjelaskan sejumlah manfaat pemakaian LKPD pada kegiatan belajar mengajar seperti berikut: a) peserta didik akan tertarik dengan adanya aktivitas pembelajaran yang dituangkan dalam lembar kerja peserta didik yang mandiri, sehingga meningkatkan motivasi; b) adanya lembar pekerjaan yang disediakan akan melatih peserta didik supaya bisa membaca terlebih dahulu materi pembelajaran sehingga sangat membantu dalam memberikan pemahaman materi ajar serta memungkinkan peserta didik memahami maksud dari kegiatan pembelajaran secara optimal, c) adanya lembaga kerja bakal melatih literasi membaca dan menganalisis peserta didik sehingga peran guru tidak selalu penyedia materi dengan cerama penuh karena sudah ditayangkan dalam aktivitas lembar, oleh karena itu para murid tidak merasa bosan serta murid juga tidak akan

kehabisan tenaga. Para murid senantiasa menjalankan aktivitas pembelajaran, sebab dalam kegiatan pembelajarannya para murid bukan hanya mendengar penjelasan dari guru namun juga kegiatan lainnya, misalnya melakukan pengamatan, menjalankan kegiatan, mempraktekkan serta lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa manfaat lembar kerja peserta didik bukan hanya memenuhi aspek kognitif tetapi hendaknya memenuhi aspek afektif serta psikomotorik. Ketiga ranah ini juga harus tetap diupayakan dalam pembelajaran PPKn mengingat bahwa tujuan utamanya di masyarakat ialah menanamkan dan mengembangkan budi pekerti luhur sesuai dengan nilai Pancasila dan mampu kritis terhadap isu kewarganegaraan yang ada, sehingga nantinya akan terlibat aktif, bertanggungjawab, dan bertindak secara tepat, pada kehidupan berbangsa, bermasyarakat serta bernegara. Oleh karena itu bisa memunculkan karakteristik warga Indonesia yang aktif serta baik pada kehidupan bernegara serta berbangsa (Ruminiati, 2008).

Lembar kerja termasuk instrumen dalam kegiatan pembelajaran yang bisa dipergunakan oleh guru dalam memberikan peningkatan keikutsertaan peserta kegiatan murid pada proses pembelajaran. Biasanya di dalam LKPD terdapat petunjuk praktek, percobaan yang dapat dijalankan secara mandiri di rumah, materi yang bisa dipergunakan sebagai bahan diskusi, serta berbagai latihan soal ataupun berbagai model petunjuk yang bisa memicu murid untuk menjalankan aktivitas pada proses belajar mengajar (Das Salirawati, 2004). Oleh karena itu, suatu upaya yang bisa dipakai untuk memberi arahan kegiatan pembelajaran pada aktivitas yang didalamnya terdapat *HOTS* oleh *National Centre for Competency Training* (2007) pada (Prastowo, 2012) memberi penjelasan bahwa “bahan ajar adalah merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, bahan tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun tak tertulis”. Pada saat kegiatan pembelajaran mempunyai tujuan untuk meningkatkan keterampilan maka dalam materi yang disampaikan harus disusun bahan pembelajaran yang di dalamnya terkandung *HOTS*. Sementara (Pambudhi, T.

& Retnowati, 2017) melalui bahan pembelajaran yang di dalamnya terdapat materi *HOTS* termasuk sebuah alternatif dalam menyampaikan materi kepada murid supaya bisa memberikan perkembangan keterampilan para murid untuk berpikir secara kritis.

Ntar lebih dalam pelajaran PPKn di kurikulum 2013 yang mempunyai tujuan membuat para murid menjadi aktif, bersikap kooperatif serta kritis, oleh karenanya bisa memberi tambahan terhadap pengalaman serta praktek berbagai konsep kehidupan bernegara serta berbangsa di luar kelas ataupun di dalam kelas (Samsuri, 2013). Oleh karena itu tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat pada LKPD tersebut nanti bisa memicu meningkatnya cara berpikir secara kritis pada murid (Astuti et al., 2018)

Sesuai dengan hasil ketiga jenis pengumpulan data di atas menunjukkan bahwa dampak potensial yang diperoleh baik. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk melihat dampak potensial lembar kerja peserta didik yang ada terhadap berpikir kritis. Dengan adanya sumber belajar yang memfasilitasi berpikir kritis diharapkan peserta didik semakin mudah untuk membiasakan diajak dalam berpikir kritis untuk setiap permasalahan yang ada. dan pada akhirnya berpikir kritis yang diharapkan dapat terwujud dalam bentuk pengetahuan yang baik (kognitif), perilaku yang baik (afektif) dan keterampilan yang cakap (psikomotorik).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian baik menggunakan angket, soal *pretest*, *posttest* serta observasi didapatkan hasil bahwa lembar kerja peserta didik yang berbasis pada *HOTS* dengan sistem *barcode* ini efektif bagi peserta didik dan memiliki dampak potensial dalam meningkatkan kompetensi berpikir secara kritis para murid. Sehingga lembar kerja murid yang berbasis pada *HOTS* dengan sistem *barcode* ini tepat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam pelajaran PPKn di sekolah. Adapun saran yang dapat penulis berikan ialah memperbanyak bahan ajar salah satunya lembar kerja peserta didik yang berbasis *HOTS* dan memanfaatkan literasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan banyak terima kasih pada Universitas Sriwijaya yang sudah melakukan pembelian terhadap kajian ini melalui skema kajian dana hibah bersaing serta teknologi tahun 2020 sesuai dengan SK yang dikeluarkan oleh Rektor Unsri: NOMOR 0684/UN9/SK.BUK.KP/2020.

Dengan no kontrak penelitian 0163.234/UN9/SB.3.LPPM.PT/2020, dan juga seluruh pihak yang sudah memberikan bantuan sehingga penelitian ini bisa terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim “Afifah Yuliani & Jatmiko, B. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Guided Discovery dengan Kegiatan Laboratorium untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMA Pada Materi Suhu dan Kalor”. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, 4(3).
- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educatioanl Objectives*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Ari widodo. (2006). *Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal. Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal. Buletin Puspendik*. 3(2).
- Astuti, S., Danial, M., & Anwar, M. (2018). Pengembangan LKPD Berbasis PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Kesetimbangan Kimia”. *Chemistry Education Review, CER*, 90–104.
- Das Salirawati. (2004). *Penyusunan dan Kegunaan LKS dalam Proses Pembelajaran*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pe-ngabdian/das-salirawati-msidr/19penyusunan-dan-kegunaan-lks.pdf>
- Dhewa, M. (2017). The Development of Higher OrdIngat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study”. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 7(1), 26–32. <https://doi.org/10.9790/7388->
- Hemafitria, D. B., & Winataputra, U. (2018). Strengthening nation’s character though saprahan local wisdom as civic culture of malay sambas society in Kalimantan Barat. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 251, 410–413.. <https://doi.org/102991/acec-18.2018.93>,
- Julianda, U. W., & R, E. T. D. (2015). *Tingkat berpikir siswa pada mata pelajaran ips di sekolah menengah pertama*”.
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (1998). Higher Order Thinking Skills. In *Publication of the Educational Services Program, Now Known as the Center for Advancement of Learning and Assessment*” (pp. 1–107). http://www.cala.fsu.edu/files/higher_
- Liputan6.com. (2019). *Hasil PISA Indonesia di Bawah Rata-Rata, Ini Reaksi Nadiem*. <https://www.liputan6.com/news/read/4125861/hasil-pisa-indonesia-di-bawah-rata-rata-ini-reaksi-nadiem>
- Loughland, T., Reid, A., Walker, K., & Petocz, P. (2003). Factors Influencing Young People’s Conceptions of Environment. *Environmental Education Research*, ”, 9(1), 3–19. <https://doi.org/10.1080/13504620303>
- Marshall, J. C., & Horton, R. M. (2011). The Relationship of Teacher- Facilitated, Inquiry-Based Instruction to Student Higher-Order Thinking. *School Science & Mathematics*”, 3(111), 93–101. <https://doi.org/10.1111/j.1949->
- Nusarastriya. (2013). Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Project Citizen”. In *Disertasi Doktor Pada Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*. Not Published.
- Pambudhi, T. & Retnowati, T. . (2017).

- Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Berkarakter Nasionalisme Kelas IV di Sekolah Dasar Daerah Banyumas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. (2006).
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*". Diva Press.
- Purwanto, A. (2012). *Pengaruh Paket Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Gaya Kognitif terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan*. Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan".
- Ratnawati, N. K. (2020). Pembelajaran PPKn Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Problem Based Learning Kelas VIII D SMP Negeri 17 Mataram". *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 8, 83–92.
- Ruminiati. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan SD*". PT Remaja.
- Samsuri. (2013). *Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013. Makalah Disajikan Dalam Kuliah Umum Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Di FKIP Universitas Ahmad Dahlan*" (pp. 300167 – 2013– 15– 2013). <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132>
- Sucipto. (2017). Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran Problem Based Learning". *Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Sudjana, & Rivai. (2001). *Media Pengajaran*". Sinar Baru Algesindo.
- Sudjono. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Press.
- Syaifuddin. (2017). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan SelfEfficacy Matematis*. Universitas Lampung.
- Wilson, V. (1965). *Can Thinking Skills Be Taught: A Paper For Discussion*. Scottish Council For Research In Education.
- Yee, M. H., Lai, C. S., Tee, T. K., & Mohamad, M. M. (2016). The Role of Higher Order Thinking Skills in Green Skill Development". *EDP Sciences*, 70(5001), 1–5. <https://doi.org/10.1051/mateconf/20>
- Yulianti. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *J. Teor. Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1).